

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rencana Jangka Panjang Nasional (RJPN) Republik Indonesia 2005-2025 dari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 untuk meningkatkan kesadaran, motivasi dan kapasitas di semua sektor negara. Semua orang menjalani hidup yang sehat, mencapai derajat kesehatan yang tinggi sebagai kapitalisasi ketika pengembangan sdm untuk produksi social dan ekonomi. Pembangunan yang sehat ini dapat didasarkan pada kodrat manusia, pemberdayaan dan kemandirian, keadilan dan keadilan, mengutamakan kelompok rentan seperti ibu dan bayi, orang tua (lansia), dan keluarga miskin, dan berbagi manfaat. (Permenkes, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, salah satunya ialah didirikannya puskesmas. Menurut Permenkes Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 tentang Puskesmas, Puskesmas merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) sebagai prioritas utama. Upaya fasilitatif dan preventif untuk memperoleh derajat kesehatan masyarakat yang terbaik di bidang pekerjaannya (Permenkes, 2019).

Salah satu upaya kesehatan yang puskesmas yaitu pelayanan terhadap Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kesehatan ibu, bayi baru lahir, bayi dan balita harus diberikan perhatian khusus. Hal tersebut karena ibu serta bayi yang baru lahir, bayi serta balita merupakan kelompok rawan penyakit. Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA) merupakan factor dari indicator dijadikan alasan begitu pentingnya upaya kesehatan ibu dan anak. Hal itu juga menjadikan kesehatan ibu & anak sebagai salah satu prioritas kesehatan di Indonesia (WHO, 2020).

AKB menjadi indicator dalam pencapaian derajat kesehatan. Badan Pusat Statistik menyebutkan angka kematian anak diIndonesia sebanyak 28.158 jiwa. Berdasarkan angka tersebut, sekitar 20.266 balita atau 71,97% meninggal dalam rentang usia 0 sampai dengan 28 hari (neonatal). Sebanyak 5.386 balita atau 19,13% meninggal dalam rentang usia 29 hari sampai dengan 11 bulan (post-neonatal). Sedangkan, sebanyak 2.506 balita atau 8,9% meninggal dalam rentang usia 12 sampai dengan 59 bulan. Berdasarkan data tersebut, perlu adanya tindakan dalam upaya pencegahan kasus penyebab meningkatnya angka kematian bayi, terutama angka kematian neonatal. BPS juga menyebutkan bahwa mayoritas kematian neonatal karena berat badan lahir rendah (35,2%), asfiksia 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorium 0,03%, dan lainnya 22,5%. Langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi yaitu dengan memberikan kolostrum yang terdapat dalam ASI kepada bayi yang baru lahir (BPS, 2020).

Menurut Marpaung (2020) ASI atau Air Susu Ibu merupakan cairan luar biasa yang diciptakan Allah sebagai sumber nutrisi terbaik untuk bayi serta untuk kekebalan tubuh bayi. Bahkan makanan bayi yang diproduksi dengan teknologi terbaru saat ini tidak mampu menggantikan ASI.

Air Susu Ibu eksklusif berdasarkan PP Nomor 33 Tahun 2012 yaitu pemberian ASI bayi sejak dilahirkan atau usia 0 sampai 6 bulan, tanpa asupan tambahan (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang penuh anti bodi dan memiliki kandungan protein didalamnya yang berguna sebagai imun tubuh serta membunuh kuman dengan jumlah banyak lalu memberikan ASI Eksklusif mampu kurangi resiko bayi meninggal (Eliya, 2018).

Jumlah pemberian ASI eksklusif meningkat pada tahun 2020, namun tidak signifikan, dengan sekitar 44% bayi berusia 0 hingga 6 bulan secara global mendapatkan ASI eksklusif sesuai target. Rendahnya pemberian ASI eksklusif berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pada tahun 2019, diperkirakan ada 144 juta anak stunting, 47 juta balita kurus dan 38,3 juta anak obesitas atau kelebihan berat badan di seluruh dunia (WHO, 2020).

Pemberian ASI eksklusif bukan hanya sekedar hak anak namun berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan anak. Salah satu upaya mencegah terjadinya kematian pada bayi yang disebabkan dari berbagai macam penyakit adalah dengan pemberian ASI secara eksklusif. Semua nutrisi penting dibutuhkan bayi agar berkembang dan system imun yang membantu bayi terhadap kekebalan tubuhnya terdapat di ASI. Contohnya seperti kolostrum untuk daya tahan tubuh serta pembunuh kuman sehingga dapat menurunkan angka kematian bayi. Saat

seorang ibu terkena virus dan bakteri, tubuhnya akan menghasilkan antibodi yang kemudian ditransfer melalui ASI (Crider, 2020).

Mardhatillah (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam pelaksanaan program ASI eksklusif belum ada komunikasi yang efektif. Untuk sumber daya, struktur birokrasi dan disposisi telah diimplementasikan namun belum maksimal. Hasil penelitian Gurning (2021) mengemukakan bahwa pelaksanaan program pemberian ASI eksklusif belum maksimal karena sasaran dan tujuan yang belum tepat. Sumber daya pada implementasi program pemberian ASI eksklusif kurang optimal seperti SDM, dana, maupun sarana dan prasarana.

Pada tahun 2020, angka pencapaian ASI eksklusif di Indonesia adalah 66,06%, dibandingkan dengan Sumatera Utara sebesar 44,09%. Angka tersebut telah melebihi target pada tahun 2020 yaitu 40% namun belum mencapai target nasional sekitar 80% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan kabupaten Labuhanbatu presentase capaian bayi mendapatkan ASI di Kabupaten Labuhanbatu dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami naik turun. Pada tahun 2016 cakupan mencapai 37,74% namun menurun pada 2017 menjadi 33,10%, pada tahun 2018 menjadi 33,20%, di tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan menjadi 33,68%, dan di tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis yaitu menjadi 17,42%. Angka tersebut masih terlalu jauh dari target kabupaten yaitu 48% (Dinkes Labuhanbatu, 2021).

Kabupaten Labuhanbatu memiliki 9 Kecamatan dengan 15 puskesmas yang masih memiliki kendala dalam program ASI eksklusif. Berdasarkan profil kesehatan Dinas Kesehatan Labuhanbatu capaian ASI eksklusif sebesar 17,42%, dengan capaian tertinggi yaitu di Puskesmas Janji sebesar 44,76%, dan capaian

terendah yaitu Puskesmas Negeri Lama dengan capaian sebesar 2,24%, sedangkan Puskesmas Lingga Tiga berada di urutan 07 dari 15 Puskesmas dengan capaian sebesar 16,52% (Dinkes Labuhanbatu, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan di Puskesmas Lingga Tiga, Ibu menyusui mengatakan jika penyuluhan khusus tentang ASI eksklusif tidak ada sehingga banyak ibu-ibu yang kurang memahami ASI eksklusif. Petugas sendiri mengatakan jika kurangnya petugas serta sarana dan prasarana juga masih kurang memadai untuk program ASI eksklusif sehingga terjadinya komunikasi yang kurang serta tidak optimalnya kegiatan penyuluhan, sosialisasi terkait pemberian ASI eksklusif.

Didasari oleh latar belakang tersebut, disimpulkan yaitu yang menjadi focus kajian penelitian ialah bagaimana implementasi program ASI eksklusif kepada balita di Puskesmas Lingga Tiga Kabupaten Labuhanbatu.

1.2. Fokus Kajian Penelitian

Focus kajian penelitian ialah bagaimana implementasi program ASI eksklusif di Puskesmas Lingga Tiga Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2022.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Peneliti bertujuan agar bisa mengetahui implementasi program ASI eksklusif terhadap bayi di Puskesmas Lingga Tiga Kabupaten Labuhanbatu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis komunikasi antara tenaga kesehatan bersama para orangtua mengenai ASI eksklusif di Puskesmas Lingga Tiga

2. Menganalisis ketersediaan sumber daya (tenaga kesehatan, sarana prasarana) dalam pelaksanaan program ASI eksklusif di Puskesmas Lingga Tiga.
3. Menganalisis disposisi (sikap tenaga kesehatan dan ibu menyusui) terhadap pelaksanaan program ASI eksklusif di Puskesmas Lingga tiga.
4. Menganalisis struktur birokrasi dalam pelaksanaan program ASI eksklusif di Puskesmas Lingga Tiga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mampu meningkatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam analisis tenaga kesehatan saat melaksanakan program ASI eksklusif yang wajib ditingkatkan.

1.4.2 Bagi Petugas Kesehatan

Bisa dipakai menjadi masukan sebagai upaya meningkatkan pelayanan kesehatan untuk lebih aktif serta bisa melaksanakan program ASI eksklusif secara optimal.

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu

Bisa dipakai sebagai saran dalam rangka meningkatkan capaian ASI eksklusif di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai ASI eksklusif sehingga menambah pengetahuan masyarakat khususnya para ibu mengenai pentingnya ASI Eksklusif.